

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Suku Dayak Kenyah merupakan suku Dayak terbesar yang ada di Kalimantan Timur. Suku ini terkenal dengan seni budayanya baik pertunjukan maupun seni rupanya. Banyak artefak dari suku ini yang dikoleksi museum-museum di seluruh dunia. Desa Pampang merupakan desa budaya yang dihuni mayoritas masyarakat Dayak Kenyah dan satu-satunya desa budaya Dayak yang ada di Kalimantan. Desa ini mudah dijangkau karena berada tidak jauh dari kota Samarinda Ibukota Propinsi Kalimantan Timur dan merupakan salah satu daerah tujuan wisata. Semenjak di kunjungi wisatawan penduduk desa yang dulunya membuat kerajinan untuk mereka sendiri, sekarang membuat kerajinan untuk di jual kepada wisatawan yang berkunjung ke desa ataupun dijual ke pusat penjualan kerajinan di kota Samarinda.

Pola penggambaran Ragam hias yang ada di Desa budaya Pampang merupakan peninggalan dari nenek moyang mereka yang masih menganut kepercayaan Animisme. Ragam hias tersebut selain berfungsi sebagai hiasan, juga berfungsi simbolik, yang menurut kepercayaan masyarakat pada masa itu. Dasar penciptaan ragam hias pada masa itu yaitu adanya pembagian jagat raya berdasarkan dunia atas, dunia tengah dan dunia dunia bawah.

Orang Dayak Kenyah menamakan ragam hias dengan istilah *kalung* yang bisa di artikan hiasan atau ukiran. Seperti *kalung asog* bisa diartikan hiasan atau

ukiran anjing. Selain itu penamaan juga berdasarkan penempatan motif, misalnya *kalung beluwai atap* (hiasan atap).

Adapun ragam hias Dayak Kenyah yang ada disesa pampang antara lain :

- Ragam hias bentuk tumbuhan seperti motif sulur sebagai manifestasi dunia tumbuh-tumbuhan, *kalung ungeng* (motif mata kayu) *kalung besulan*, Ragam hias ini di terapkan hampir pada seluruh benda kerajinan dan arsirektur terutama pada *lamin* (balai desa pampang) motif ini selain untuk memperindah tampilan dalam ukiran juga melambangkan dunia bawah yaitu kesuburan dan keseimbangan.
- Ragam hias bentuk binatang seperti *kalung asoq* (naga), tempayau dan harimau yang melambangkan Dunia bawah (wanita), dunia bawah melambangkan harapan tumpuan dari segala harapan akan keamanan, kesejahteraan dan kesuburan.
- Ragam hias bentuk manusia yaitu motif *kalung kelunan*, *kalung liva* dan *kalung penlih*. motif *kalung liva* menggambarkan bentuk wajah manusia sedangkan *kalung kelunan* menggambarkan bentuk tubuh secara keseluruhan. Seperti yang terdapat pada *bening* (gendongan bayi) yang dipercaya dapat memberikan perlindungan dari gangguan roh jahat. Motif *penlih* menggambarkan roh jahat yang hanya kelihatan wajah dan taring yang menakutkan seperti yang terdapat pada perisai.
- Ragam hias pohon hayat atau pohon kehidupan yang menampilkan bentuk gabungan binatang yaitu *kalung asoq*, harimau, naga (dunia bawah), burung enggang dan manusia sebagai penghubung kedua dunia tersebut. Penggambaran

ukiran dinding dalam balai desa merupakan penggambaran pohon hayat yang mewakili alam jagat raya secara totaliter.

B. Saran

1. Perlu adanya sikap masyarakat Dayak maupun pemerintah untuk apresiatif menjaga dan melestarikan budaya sendiri.
2. Desa Pampang merupakan desa budaya, hendaknya penduduk setempat menghiasi juga rumah-rumah mereka dengan ragam hias Dayak.
3. Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai ragam hias Dayak Kenyah
4. Perlu diadakan inventarisasi secara lengkap mengenai ragam hias Dayak Kenyah karena mengandung berbagai falsafah dan pesan budaya yang bersifat universal dan dapat mengungkapkan tingkatan budaya asli Dayak Kenyah. Hal itu dimaksudkan agar meskipun ragam hias tersebut dipergunakan/dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan tertentu yang tidak sesuai dengan tujuan aslinya, namun diharapkan generasi mendatang tetap bisa menemukan dan mendapatkan acuan/rujukan yang dapat dipertanggung jawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Bustami, Suwaji, *Seni Ukir*. Semarang: IKIP Semarang, 1982
- Dandju, Mulyadi, *Pengenalan Ragam Hias Jawa I*, Jakarta: Penebit Semarang Press, 1983.
- Hoop A.N.Th.a Th. Van Der, *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*, Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kusten en Wetenschappen, 1949.
- Kompas*, (Jakarta), 24 Juni 2004.
- Kumpulan Naskah Tradisional Kalimantan Timur, Jakarta: Proyek pengembangan Kebudayaan Kalimantan Timur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Media Indonesia, Multikulturisme Dayak dan Prospek Rekosiasi di Kalimantan, 10 Desember 2001
- Proerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Tim Penyusun Monografi Daerah Kalimantan Timur, *Monografi Daerah Kalimantan Timur II*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen P dan K Republik Indonesia, 1976.
- Risyahiban, Cerminan Motif Dan Corak Material Bangunan Kalimantan Timur, Makalah, Seminar Ikatan Arsitek Indonesia, 2005
- Said, Abdul Azis, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*, Yogyakarta : Ombak, 2004.
- Sellato, Bernard, *Naga dan Burung Enggang*, Jakarta : ELF Aquetaine, 1989.
- Sedyawati, Edy, *Kalimantan Menggolah Masa Depan*, Jakarta: PT Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 1995.

SP. Gustami. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: STSRI "ASRI", 1980.

Sudarso Sp. *Tinjauan Seni*, Yogyakarta : STSI ASRI. 1976.

Sukarman. *PengantarOrnamen Timur I*, Yogyakarta: STSRI "ASRI" Yogyakarta,1982.

Tim Penyusun Monografi Daerah Kalimantan Timur, *Monografi Daerah Kalimantan TimurII*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen P dan K Republik Indonesia,1976.

Toekiyo, Soegeng, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Bandung; Angkasa Bandung, 1987.

Vredenbregt, Jacob, *Hampatong*, Jakarta: PT Gramedia, 1981

DAFTAR NARA SUMBER :

1. Amaipikan, 68 th, (Sesepeuh Desa Pampang)
2. Marten Abas, 46 th, (Ketua Adat Dayak Kenyah Di Desa Pampang)
3. Risyahibban, 72 th,(Seniman Tradisional)
4. Mening, 47 th (Pengrajin Manik)